

Hubungan Mekanisme Koping dengan Kesiapsiagaan Remaja dalam Menghadapi Banjir di Samarinda

Ismi Nurina Sari^{1*}, Dwi Rahmah Fitriani²

^{1,2}Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur, Samarinda, Indonesia.

*Kontak Email: ismi.nurina19@gmail.com

Diterima: 03/08/20

Revisi: 17/08/20

Diterbitkan: 28/04/21

Abstrak

Tujuan studi: Mengetahui hubungan mekanisme koping dengan kesiapsiagaan remaja dalam menghadapi banjir.

Metodologi: Jenis desain penelitian ini adalah deskriptif korelasional, Jumlah sampel yang didapat dengan teknik *stratified random sampling* berjumlah 606 responden remaja di SMPN 13 dan SMAN9, teknik analisis data dimulai dari pengumpulan data, editing, pemberian kode, tabulasi dan penyajian.

Hasil: Uji statistik mekanisme koping dengan kesiapsiagaan remaja menggunakan *chi-square* di peroleh *p value* 0,041 < $\alpha(0,05)$ Kesimpulan penelitian adalah terdapat hubungan yang bermakna antara mekanisme koping dengan kesiapsiagaan remaja.

Manfaat: Diharapkan hasil penelitian ini bisa menjadi sumber informasi dan mengetahui perlunya mekanisme koping yang baik dalam menghadapi bencana untuk kesiapsiagaan bencana banjir.

Abstract

Purpose of the study: Knowing the relationship of coping mechanisms with adolescent preparedness in dealing with flooding.

Methodology: This research design is descriptive correlational, the number of samples by *stratified random sampling technique* obtained amounted to 606 teenage respondents in SMP N 13 and SMA N 9, data analysis techniques starting from data collection, editing, coding, tabulation and presentation.

Results: Statistical test of coping mechanism with adolescent preparedness using *chi-square* obtained *p value* 0.041 < $\alpha(0.05)$ The conclusion of the study is that there is a significant relationship between coping mechanism with adolescent preparedness.

Applications: It is expected that the results of this study can be a source of information and know the need for good coping mechanisms in dealing with disasters for flood disaster preparedness.

Kata kunci: Kesiapsiagaan, Mekanisme Koping, Remaja

1. PENDAHULUAN

Khusus dibagian ASEAN banjir sangat cenderung terjadi karena adanya angin topan dan badai tropis. Sebagai contoh kejadian banjir rata-rata pada tahun 1970 – 2009 di wilayah ASEAN, dimana banjir termasuk rangking tertinggi diantara 9 tipe bencana alam menurut (UNISDR,2012). Bencana adalah peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat yang disebabkan oleh faktor alam dan atau faktor non alam maupun faktor manusia sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, dan dampak psikologis (Nursalam, 2012). Bencana juga merupakan kejadian yang tidak dapat terduga dan bisa pula terjadi pada manusia yang dapat mengakibatkan kerugian juga mempengaruhi kebutuhan manusia sehingga menghadapai aktivitas (Ramli, 2010). Menurut (Nurjanah dkk, 2011) Timbulnya bencana diakibatkan adanya kegiatan manusia atau masyarakat yang terkena dampak oleh peristiwa itu dan tidak mampu untuk menanggulangnya. Banjir merupakan bencana alam yang diakibatkan oleh meluapnya air melebihi kapasitas pembuangan air di suatu daerah/wilayah yang menimbulkan kerugian fisik, sosial, dan ekonomi (Rahayu,2009). Banjir juga bencana alam yang perlunya mendapatkan perhatian, karena dapat mengakibatkan korban jiwa dan juga kerugian bagi masyarakat, karena itu banjir merupakan bencana alam yang masuk dalam urutan ke tiga terbesar didunia yang menyebabkan banyak korban jiwa dan kehilangannya harta benda (Aryono,2011). Kerugian pada elemen sekolah contohnya siswa yg sedang menempuh pendidikan berdampak pada ancaman bencana bagi jutaan generasi muda. Terhentinya pendidikan akibat dari konflik dan bencana alam merupakan sebab utama dari keluarnya anak-anak dari generasi muda dari jalur pendidikan (Pereznieto dan Harding,2013). Wilayah Indonesia termasuk daerah rawan bencana. Indonesia merupakan negara kepulauan yang memiliki potensi bencana yang sangat tinggi dan juga sangat bervariasi dari aspek jenis bencana. Kondisi alam tersebut serta adanya keanekaragaman penduduk dan budaya di Indonesia menyebabkan timbulnya risiko terjadinya bencana alam, akibat ulah manusia dan kedaruratan kompleks (BNPB, 2011). Bencana di Indonesia terus meningkat setiap tahunnya. Berdasarkan data rekapitulasi bencana oleh (BNPB, 2014) bencana yang paling sering terjadi di Indonesia dari tahun 1815-2011 adalah banjir 3990 kejadian (39%), angin puting beliung 1771 kejadian (17%), dan tanah longsor 1600 kejadian (16%). Wilayah Kalimantan Timur umumnya bencana berstatus lokal yang terjadi di berbagai kabupaten/kota dapat diatasi dengan melibatkan perangkat daerah yang terkait, Lembaga dunia usaha masyarakat / LSM. Selama tahun 2017 telah terjadi

sebanyak 371 kejadian bencana berdasarkan data pusdalops BPBD Provinsi Kalimantan Timur. Ada 8 daerah rawan bencana di kabupaten/kota antaranya Kota Samarinda, Kabupaten Kutai Barat, Kabupaten Kutai Timur, Kabupaten Paser, Kota Bontang, dan Kota Berau. Sebagai daerah rawan bencana, berdasarkan indeks rawan bencana Indonesia, kota Samarinda menempati peringkat 1 dari 14 kabupaten/kota di provinsi Kalimantan Timur dengan skor 94 dan termasuk kelas kerawanan tinggi dengan urutan rangking provinsi 1, ranking nasional 39, dari Balikpapan dengan skor 89 rangking provinsi 2 dan ranking nasional 56, Kutai Kartanegara skor 65 ranking provinsi 3 dan rangking nasional 175. Berdasarkan kajian risiko bencana yang telah dilakukan oleh BPBD Kota Samarinda, kawasan rawan bencana alam di Kota Samarinda hanya terbagi menjadi 2 yaitu rawan banjir dan rawan longsor. Kota Samarinda termasuk kawasan risiko tinggi terhadap bencana banjir karena semakin banyaknya penduduk dikawasan perkotaan yang memicu urbanisasi yang memberikan dampak ancaman bencana banjir. Selain faktor yang dapat peningkatan jumlah penduduk dan perkembangan kota, banjir di Samarinda juga diakibatkan faktor alam yaitu intensitas hujan tinggi, wilayah relatif datar, dan meningkatnya sungai air Mahakam. Selain faktor yang dapat peningkatan jumlah penduduk dan perkembangan kota, banjir di Samarinda juga diakibatkan faktor alam yaitu intensitas hujan tinggi, wilayah relative datar, dan meningkatnya sungai air Mahakam. Adapun kawasan rawan banjir di kota samarinda adalah kelurahan sempaja, kelurahan lempake, kelurahan temindung permai, kelurahan loa buah, kelurahan sungai siring, kelurahan sungai pinang dalam, kelurahan sungai kapih, kelurahan karang asam. Kesiapsiagaan merupakan salah satu cara untuk mengantisipasi bencana dengan menggunakan cara-cara yang tepat dalam melakukan tindakan agar dapat mengurangi risiko bencana baik yang sering terjadi maupun yang sangat jarang terjadi (Imam, Hanny, & Rondhianto, 2014). Kesiapsiagaan sebelum akan terjadinya bencana akan membantu masyarakat atau pelajar untuk lebih siap ketika bencana akan datang. Perlunya pendidikan mengenai kesiapsiagaan bencana yang bisa diterapkan di masyarakat atau tim pengajar disekolah ataupun institusi, maka jika bencana banjir datang secara berkala akan membentuk kesiapsiagaan dalam menghadapi bahaya banjir akan datang (Dodon, 2013). Mekanisme koping juga dapat diartikan sebagai suatu pola untuk menahan ketegangan yang mengancam diri individu dalam suatu masalah (Potter & Perry, 2010). Koping merupakan perubahan kognitif dan perilaku secara pasti untuk mengatasi tuntutan internal dan eksternal khusus individu (Lazarus & Folkman, 2008). Koping juga berhubungan dengan masalah dan situasi, atau dengan menghadapinya dengan sukses (Kozier, 2004). (Rasmun, 2004) Penggunaan koping yang efektif akan menghasilkan adaptasi yang menetap akan kebiasaan baru dari situasi yang lama, sedangkan penggunaan koping yang tidak efektif akan berakhir dengan koping yang maladaptif. Setiap individu tidak dapat melakukannya secara mandiri dan tidak hanya menggunakan dalam satu strategi saja melainkan melakukannya dengan bermacam-macam, hal ini tergantung dari kemampuan kondisi individu itu sendiri. Berdasarkan data yang didapatkan dari dinas pendidikan Kota dan Provinsi Samarinda, bahwa ada beberapa sekolah yang terdampak banjir di Samarinda diantaranya adalah SMPN 13 Samarinda, dan SMAN 09 Samarinda. Dapat dilihat pula dari peta titik banjir di Lempake. Berdasarkan studi pendahuluan bahwa tidak ada rambu-rambu peringatan bencana seperti tanda titik kumpul jika ada bencana dan jalur evakuasi. Informasi dari siswa/i bahwa sering terjadi banjir jika hujan dengan intensitas tinggi, pada saat pembelajaran terkadang tiba-tiba air langsung meninggi jika hujan tiba dan mengganggu pembelajaran dan juga pembelajaran di sekolah tentang kesiapsiagaan bencana jarang tersampaikan kecuali siswa/i yang mengikuti ekstrakurikuler seperti pramuka dan Palang merah remaja yang dilatih oleh tim Gegana. Tidak ada tindakan yang dilakukan ketika bencana banjir datang kecuali mengungsi dikelas yang agak tinggi. Menurut uraian diatas, peneliti tertarik untuk meneliti tentang "Hubungan mekanisme koping dengan kesiapsiagaan remaja dalam menghadapi banjir di Samarinda" penelitian ini dilakukan di SMPN 13 Samarinda dan SMAN 9 Samarinda.

2. METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan deskriptif kuantitatif secara *cross sectional* dengan 1.432 siswa SMPN 13 dan SMAN 9 di Samarinda. Sampel pada penelitian ini berjumlah 606 dengan teknik *Stratified Random Sampling* dengan kriteria inklusi yaitu umur 13-18 tahun dan siswa/i bersedia menjadi responden. Data diambil dengan menggunakan kuesioner kesiapsiagaan dan mekanisme koping yang sudah dilakukan uji validitas lapangan di sekolah yang berbeda di SMPN 13 dan SMAN 9. Pengelolaan data dalam penelitian ini terdiri dari *editing, coding, entry data, tabulating, dan cleaning*. Analisis pada penelitian ini menggunakan uji *chi-square* dengan tingkat kemaknaan $\alpha = 0,05$ bantuan komputerisasi dengan menggunakan *software SPSS For Windows*

3. HASIL DAN DISKUSI

Berikut akan disajikan hasil penelitian dari hubungan antara mekanisme koping dengan kesiapsiagaan remaja dalam menghadapi banjir di Samarinda

3.1 Karakteristik Responden

Tabell 1 : Distribusi Karakteristik Responden

No	Item	Frekuensi	Persentase (%)
1	Umur		
	13 Tahun	92	20,15,2
	14 Tahun	107	17,7
	15 Tahun	113	18,6
	16 Tahun	96	15,8
	17 Tahun	124	20,5
2	Jenis Kelamin		
	Perempuan	346	57,1
	Laki-laki	260	42,9
3	Pendidikan		
	SMA	303	50,0
	SMP	303	50,0

Sumber : Data Primer 2020

Berdasarkan Tabel 1 didapatkan data bahwa sebagian besar umur berusia 17 Tahun sebanyak 124 (20,5%) responden, rata-rata berjenis kelamin perempuan sebanyak 346 (57,1%) dan pendidikan SMP dan SMA sebanyak (50,0%).

3.2 Analisis Univariat Variabel Independen

1. Mekanisme Koping

Table 2 : Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Mekanisme Koping Remaja

Mekanisme Koping	Frekuensi	Persentase%
Adaptif	338	55,8
Maladaptif	268	44,2

Sumber : Data Primer 2020

Berdasarkan Tabel 2 di dapat data bahwa sebagian besar remaja menggunakan koping Adaptif sebanyak 338 (55,8%) responden.

3.3 Analisis Univariat Variabel Dependen

1. Kesiapsiagaan

Table 3 : Distribusi Frekuensi Responden Kesiapsiagaan Remaja

Kesiapsiagaan	Frekuensi	Persentase %
Siap	349	57,6
Tidak siap	257	42,4

Sumber : Data Primer 2020

Berdasarkan Tabel 3 di dapatkan data bahwa sebagian besar remaja dengan kesiapsiagaan siap sebanyak 349 (57%) responden.

3.4 Analisis Bivariat Hubungan Mekanisme Koping dengan Kesiapsiagaan

Table 4 : Distribusi Hubungan Mekanisme Koping Dengan Kesiapsiagaan Remaja

Mekanisme Koping	Kesiapsiagaan				Jumlah	P Value	OR Chi-square
	Siap		Tidak siap				
	N	%	N	%			
Adaptif	207	61,2	131	38,8	338	100,0	
Maladaptif	142	53,0	126	47,0	268	100,0	0,041 1,402 4.173
Jumlah	349	57,6	257	42,2	606	100,0	

Berdasarkan Tabel 4 didapatkan data bahwa hasil uji statistik menggunakan *chisquare* nilai *p value* yaitu $0,041 < \alpha 0,05$ yang dapat disimpulkan bahwa H_a diterima, artinya terdapat hubungan yang bermakna antara hubungan mekanisme koping dengan kesiapsiagaan remaja dalam menghadapi banjir di Samarinda.

3.5 Pembahasan

1. Karakteristik Responden

a. Usia

Berdasarkan [Tabel 1](#) menunjukkan bahwa dari 606 responden remaja dari umur remaja umur 13 tahun sebanyak 92 (15,2%) responden, remaja 14 tahun sebanyak 107 (17,7%) responden, remaja 15 tahun sebanyak 113 (18,6%) responden, remaja 16 tahun 96 (15,8%) responden, remaja 17 tahun sebanyak 124 (20,5%) responden, dan remaja 18 tahun sebanyak 74 (12,2%) responden. ([Alif Purwukorto, dkk, 2015](#)) menyatakan bahwa usia remaja umur 15-18 tahun memiliki respon yang tinggi terhadap bencana banjir. Dengan respon yang tinggi maka responden akan mampu mengambil tindakan seperti menyiapkan segala sesuatu untuk menghadapi banjir. Menurut ([Zuhriana, 2019](#)) usia mempunyai hubungan yang signifikan dengan tingkat pengetahuan dalam penelitian ini salah satu komponennya adalah usia pada tingkat pengetahuan. Semakin cukup tingkat kematangan dan kekuatan seseorang akan lebih matang dalam berfikir dan bekerja dari segi kepercayaan masyarakat yang lebih dewasa. Penelitian ini sejalan dengan penelitian ([Iman Firmansyah, dkk, 2014](#)) dengan jumlah responden sebanyak 125 responden dan di dapatkan hasil usia remaja 15 tahun sebanyak 15 (12%) responden, usia 16 tahun sebanyak 39 (31,2%) responden, usia 17 tahun sebanyak 64 (51,2%) responden, dan usia 18 tahun sebanyak 7 (5,6%) responden.

b. Jenis Kelamin

Berdasarkan jenis kelamin menunjukkan bahwa dari 606 responden sebagian besar adalah berjenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 346 (57,1%) responden, dan responden laki-laki sebanyak 260 (42,9%) responden. Beberapa kasus bencana alam memberikan kasus yang berbeda-beda, pada laki-laki dan perempuan mengalami kerentanan kasus yang berbeda. Perempuan lebih risiko terkena dampak bencana yang lebih buruk dengan proporsi yang tidak seimbang di bandingkan dampak bencana yang terkena pada laki-laki ([Resillience Development Initiative, 2011](#)). Menurut ([Vladimiar, Giulia, Adem, Paola, & Slavoljub, 2018](#)) perempuan menunjukkan pemahaman yang lebih dalam tentang peristiwa dan karena tingkat pemahamannya yang tinggi perempuan lebih banyak menunjukkan sikap dan perilaku terhadap para korban bencana. Penelitian ini sejalan dengan penelitian ([Kusno Febrianto & Uci Nurul Hidayati, 2019](#)) dengan responden sebanyak 28 responden dan sebagian besar responden adalah perempuan sebanyak 19 (67,9%) responden, dan jumlah responden laki-laki sebanyak 9 (32,1%) responden. Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian ([Latifa Aini S, dkk, 2017](#)) dengan responden sebanyak 75 responden dan sebagian besar berjenis kelamin perempuan sebanyak 42 (56%) responden, dan yang berjenis kelamin laki-laki sebanyak 33 (44%) responden.

c. Pendidikan

Berdasarkan pendidikan atas menunjukkan bahwa dari menunjukkan bahwa dari 606 responden sebagian besar adalah SMP yaitu sebanyak 303 (50,0%) responden, dan SMA sebanyak 303 (50,0%) responden. Menurut ([Carter, 2011](#)) bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang akan semakin mudah menerima informasi sehingga sebanyak pula pengalaman yang di miliki di bandingkan dari pada tinggi pendidikan yang lebih rendah karena persepsi kognitif mempengaruhi tingkat pendidikan seseorang. Berdasarkan uraian diatas peneliti berasumsi bahwa tingkat pendidikan dapat berpengaruh pada pola pikir remaja tentang kesiapsiagaan banjir. Penelitian ini sejalan dengan penelitian ([Asinta Mimpuri & Ratna, 2017](#)) dengan 87 responden, di dapat pendidikan SMA 31 (35,6%) responden, sedangkan SMP 31 (35,6%) responden, pendidikan SD 22 (25,3%), dan pendidikan perguruan tinggi 3 (3,4%) responden.

2. Analisis Univariat Variabel

a. Variabel Dependen Kesiapsiagaan

Dari [Tabel 3](#) didapatkan hasil kesiapsiagaan dengan siap sebanyak 349 (57,6%) responden dan kesiapsiagaan tidak siap sebanyak 257 (42,4%) responden. Menurut ([Niken & Andri, 2020](#)) hal utama yang memicu banyaknya korban akibat adanya bencana ialah sedikitnya pengetahuan atau pembelajaran tentang kesiapsiagaan dan minimnya kesiapan dalam mengantisipasi bencana yang akan terjadi, adapun menurut ([Kusno & Uci, 2014](#)) kesiapsiagaan memiliki peran yang sangat penting saat terjadinya bencana. Jika seseorang individu memiliki pemahaman yang baik dalam menghadapi bencana maka individu tersebut akan semakin siap jika suatu saat akan terjadinya bencana. Penelitian ini sejalan dengan penelitian ([Jacklin R.S, dkk, 2015](#)) dengan 52 responden didapatkan bahwa sebagian besar kesiapsiagaan siap 30 (57,7%) responden, dan kesiapsiagaan tidak siap 22 (42,3%) responden. Kesiapsiagaan juga dapat meliputi dunia pendidikan dalam pengambilan kebijakan standar buku penanganan supply dan penggunaan dana, dengan hal ini bertujuan untuk meminimalisir kerugian yang akan terjadi dengan memulai tindakan-tindakan cepat, tepat, dan efektif dalam menghadapi bencana ([Mariani, 2008](#))

b. Variabel Independen Mekanisme Koping

Dari [Tabel 2](#) didapatkan hasil yang menggunakan koping adaptif sebanyak 338 (55,8%), dan responden yang menggunakan koping maladaptive sebanyak 268 (44,2%) responden. Penelitian ini sejalan dengan ([Lucky Kumaat & Ferdiand Wowiling](#)) dengan responden sebanyak 50 responden didapatkan hasil penggunaan koping adaptif sebanyak 39 (78%) responden, dan responden yang menggunakan koping maladaptif sebanyak 11 (22%) responden. Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian ([Ertanti Rizky Nur Rachmah & Teti Rahmawati, 2019](#)) dengan 150 responden didapatkan hasil penggunaan koping adaptif sebanyak 145 (96,7%) responden, dan yang menggunakan koping maladaptif sebanyak 5 (3,3%) responden. Menurut ([Keliat, 2011](#)) mekanisme koping ialah cara individu untuk menyelesaikan suatu masalah pada diri dengan perubahan, serta respon individu terhadap situasi yang mengancam dirinya. Situasi yang mengancam individu cenderung menggunakan koping yang adaptif pada situasi yang bisa diatasi oleh individu tersebut sedangkan individu yang menggunakan koping maladaptif untuk situasi yang di luar dari kemampuan individu tersebut. Mekanisme koping adaptif yang digunakan individu dalam menghadapi suatu bencana dapat menjadikan individu tersebut siap dalam menghadapi bencana dan mengurangi stress individu pasca bencana.

3. Analisa Bivariat Hubungan Mekanisme Koping Dengan Kesiapsiagaan

Dari hasil uji statistik didapatkan hasil p value dari mekanisme koping dengan kesiapsiagaan remaja menunjukkan nilai p value yaitu 0,041 dengan nilai $\alpha < 0,05$ maka H_a diterima berarti terdapat suatu hubungan yang bermakna antara hubungan mekanisme koping dengan kesiapsiagaan remaja dalam menghadapi banjir di samarinda. Kesiapsiagaan merupakan suatu cara untuk mengantisipasi bencana dengan menggunakan cara-cara yang tepat dalam melakukan tindakan agar dapat mengurangi risiko bencana baik yang sering terjadi maupun yang sangat jarang terjadi (Firmansyah, 2014). Menurut (Katerine & Drconnar, 2016) bahwa persepsi mengenai cuaca buruk yang akan datang menjadi prediksi bagaimana seseorang akan berperilaku siap menghadapi bencana. Mengkomunikasikan kerentanan suatu peristiwa adalah hal yang paling baik dilakukan untuk persiapan yang efektif. Mekanisme koping merupakan pertahanan diri individu dalam menghadapi suatu masalah yang mengancam individu tersebut, mekanisme koping terbagi menjadi 2 yaitu: adaptif dan maladaptif (Lazarus, 2008). Menurut (Codreanu celenza & Jacobs, 2014) bencana alam mempengaruhi remaja secara psikologis dan pendidikan mereka. Ketahanan dan koping dapat bertindak sebagai pelindung untuk mengurangi efek dari peristiwa bencana banjir (Johnson *et al.*, 2010; Johnson, Wood, Gooding, Taylor, & Tarrier, 2011; Osman *et al.*, 2004). Responden dalam penelitian ini adalah remaja, yang dimana usia remaja ialah usia yang mengalami perubahan, dari masa transisi ke usia dewasa, yang dimana pada masa usia remaja lebih mengutamakan emosinya. Hal ini juga dikemukakan oleh (Hurlock, 1997) yaitu remaja adalah periode “badai dan tekanan”, masa ketika ketegangan emosi meninggi sebagai akibat dari perubahan fisik dan kelenjar. Fenomena yang terjadi dilapangan bahwa dalam 5 tahun terakhir telah terjadi banjir dengan volume air yang cukup tinggi sehingga mengharuskan siswa/i untuk mengungsi ke daerah yang lebih tinggi, pada sekolah SMP dan SMA terdapat pelatihan rutin mengenai kesiapsiagaan bencana banjir dari Tim Relawan tetapi tidak semua siswa/i mengikuti kegiatan tersebut. Berdasarkan uraian diatas peneliti berasumsi bahwa mekanisme koping yang adaptif dapat meningkatkan perlindungan diri seorang dari bencana dan dapat menangani stress seorang individu sebelum terjadinya bencana. Hasil penelitian ini sama dengan penelitian (Lucky Kumaat & Ferdinand Wowiling, 2013) yang berjudul “Hubungan Mekanisme Koping Dengan Kejadian Stres Pasca Bencana Alam Pada Masyarakat Kelurahan Tubo Kota Ternate” dari penelitian ini di simpulkan adanya Hubungan Mekanisme Koping dengan Stress Pasca Bencana Alam sebagaimana ditunjukkan oleh hasil uji statistik menunjukkan nilai $p = 0,050$. Hal ini menunjukkan bahwa nilai p lebih kecil dari Alfa ($p < \alpha = 0,05$).

4. KESIMPULAN

Kesimpulan menunjukkan bahwa dari 606 responden karakteristik responden remaja di samarinda didapatkan hasil yaitu sebagian besar berusia 17 tahun sebanyak 124 (20,5%), kemudian sebagian besar berjenis kelamin perempuan sebanyak 346 (57,1%) dan pendidikan SMP 303 (50,0%) dan SMA sebanyak 303 (50,0%) responden. Dari 606 responden sebagian menggunakan koping adaptif sebanyak 207 (61,2%) responden dan yang menggunakan koping maladaptif sebanyak 142 (53,0%) responden. Variabel dependen (Kesiapsiagaan) dengan variabel kesiapsiagaan didapatkan hasil variabel kesiapsiagaan dengan siap 349 (57,6%) responden dan tidak siap 257 (42,4%) responden. Berdasarkan hasil uji *Chi Square* Diperoleh bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara mekanisme koping dengan kesiapsiagaan dengan nilai $p < 0,041 < \alpha < 0,05$. Dengan demikian berdasarkan hasil kesimpulan diatas “Ada hubungan antara mekanisme koping dengan kesiapsiagaan remaja dalam menghadapi banjir di samarinda”.

REFERENSI

- Alif Purwoko. Dkk (2015). Pengaruh Pengetahuan dan Sikap Tentang Resiko Bencana Banjir Terhadap Kesiapsiagaan Remaja Usia 15-18 Tahun dalam Menghadapi Bencana Banjir di Kelurahan Pedurung Kidul Kota Semarang. *Jurnal Geografi*. Vol 12. No. 2 (215 dari 221).
- Aryono. (2011). *The Silent disaster bencana dan korban masal*. Jakarta : Sugeng Setyo
- Asinta., Mumpuni., Ratna. (2017). Factor Affecting Comunitys Preparedness Dealing With Flood Disaster in Mojoagung, Jombang. *ICDMIC* 2017.
- BNPB (2014). Data & Informasi Bencana Indonesia (Online), Dinkes tanggal 15 Januari 2014.
- BNPB. (2011). Atlas Kebencanaan Indonesia 2011. Jakarta: Badan nasional penanggulangan bencana.
- Carter, W. Nick. (1991). *Disaster Management: A Disaster Manager's Handbook*. Manila: Adb Carter, W. *Disaster Manegement: A Disaster Manager's Handbook*. Manila: ADB (2011)
- Codreanu TA, Celenza, A., & Jacobs, I. (2014). Does disaster education of teenagers translate into batter. Posttrauma growth in children following a natural disaster. *American Journal of Orthopsychiatry*, 76 (1), 65-69.
- Dodon. (2013). *Indikator dan Perilaku Kesiapsiagaan di Permukiman Padat Penduduk dalam Antisipasi Berbagai Fase Bencana Banjir*. *Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota*, Volume 24 Nomor 2, Agustus 2013. Hlm. 125-140.
- Ertanti Rizky. N,R& Terti Rahmawati. (2019). Hubungan Pengetahuan Stress dengan Mekanisme Koping Remaja. *Dinamika Kesehatan Jurnal Kebidanan dan Keperawatan*. Vol.10 No. 2. Desember 2019 (ISSN: 2086-3454 EISSN: 2549-4058).
- Firmansyah, Iman, dkk. (2014). Hubungan Pengetahuan dengan Perilaku Kesiapsiagaan dalam Menghadapi Bencana Banjir dan Longsor pada Remaja Usia 15-18 tahun di SMA Al-Hasan Kemiri Kecamatan Panti Kabupaten Jember. *Program Studi Keperawatan*. Universitas Jember. 2014.
- Hurlock, E.B., *Perkembangan Anak*, Jilid I Edisi ke-6, Jakarta: Erlangga, 1997

- Jacklin, R. S, dkk. (2015). Pengaruh Penyuluhan Bencana Banjir Terhadap Kesiapsiagaan Siswa SMP Katolik Soegiyo Pranoto Manado Menghadapi Banjir. *ejournal Keperawatan (e.Kep)* Vol 3. No. 2, Mei 2015
- Jonson , J., Wood, A.M., Taylor, P. J., Pratt, D., & Tarrier, N. (2011). Resilience to suicidality: the buffering hypothesis. *Clinical Psychology Review*, 31, 563-591.
- Katerine, K., Drconnar, J. (2016). Preparing for Disaster: Preparedness in a Flood and Cyclone Prone Community. *Australian journal of emergency management*. Vol.31. No.2, April 2016.
- Kozier B.E.. (2004). *Fundamental of nursing: concepts, process and practice*. New Jersey: Person prentice hall.
- Kusno. F & UN, Hidayati (2019). Efektifitas Pelatihan Penanggulangan Bencana dengan Metode Simulasi Terhadap Perilaku Kesiapsiagaan Bencan Banjir pada Siswa SMAN 2 Tuban. *Jurnal Kesehatan Mesencephalon*, Vol. 5 No.
- Latifah.A.S. (2017). Survei Kesiapsiagaan Anak Usia Sekolah Terhadap Bencana Alam Banjir Bandang di Desa Kemiri Kecamatan Panti Jember. *Nurseline Journal* Vol.2. No.1 Mei 2017
- Lazarus, R.S., & Folkman, S. (2008). *Stress, Appraisal and Coping*. New Ydrk: Spranger.
- Lucky Kumaat, dkk. (2013). Hubungan Mekanisme Koping Dengan Kejadian Stress Pasca Bencana Alam Pada Masyarakat Kelurahan Tubo Kota Ternate. *E-journal Keperawatan (e-Kep)*. Vol 1. No.1
- Mishra, S., Suar, D., & Paton, D. (2011). Self-esteem and sense of mastery influencing disaster preparedness behaviour. *Australasian Journal of Disaster and Trauma Studies*, 1(1). Retrieved September 10, 2011, from www.massey.ac.nz/~trauma/issues/2011-1/mishra.htm.
- Niken. S & Andri. S. (2020). Tingkat Kesiapsiagaan Keluarga Dalam Menghadapi Bencana Gempa Bumi di Kecamatan Plaret dan Piyungan Kabupaten Bantul. *Jurnal Kesehatan Al-Irsyad*. Vol. 13 No 1, Maret –Agustus 2020.
- Nurjanah dkk.(2011). *Manajemen Bencana*. Jakarta: Alfabeta.
- Pereznieto, P. and J. H. Harding (2013). *Investing in Youth in International Development Policy: Making The case*, London, Overseas Development Institute (ODI)
- Potter, P.A & Perry, A.G. (2010). *Fundamental keperawatan*. Jakarta: Salemba Medika
- Rahayu, Harkunti P. (2009). *Banjir dan Upaya Penanggulangannya*. Bandung: Promise Indonesia
- Ramli, S. (2010). *Pedoman Praktis Manajemen Bencana*, Jakarta: Dian Rakyat
- Rasmun. 2004. *Stres, Koping dan Adaptasi*. Jakarta : Sagung Seto.
- Resillience Development Initiative, 2011, 'Integrasi Rehabilitasi Sosio- Ekonomi Penduduk Setelah Gunung Merapi Tahun 2010 terhadap Perencanaan Pemulihan, dilihat pada 24 Desember 2014
- UNISDR. 2012. *Making Cities Resilient Report 2012*. Inter-Agency Secretariat of the International Strategy for Disaster Reduction (UNISDR).
- Vladimir, M., Giulia, R., Adem, O., Paola, T., Slavojub, D. (2018). The Role of Gender in Preparedness And Response Behaviors Forwards Flood Risk in Serbia. *Intenational journal of environmental research and public health*. Vol.15. ISSN: 1660-4601
- Zuhriana K. Yusuf.(2019). Pengaruh Penyuluhan terhadap Tingkat Pengrtahuan Masyarakat Menghadapi Banjir. Vol.1.N